

BAB I

PENDAHULUAN

Ajaran tauhid atau akidah merupakan ajaran tentang pengakuan terhadap keesaan Allah Swt. Ia oleh umat Islam diyakini sebagai dasar dari segala dasar dan merupakan akar tunggang dari ajaran agama yang menjadi kepegangannya.¹ Ajaran dasar itu dalam disiplin ilmu-ilmu keislaman dikenal dengan *Ilmu Kalam*.²

¹Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. ix. (Selanjutnya ditulis Harun, Teologi). Lihat, Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 2.

²Penggunaan istilah *kalam* yang secara harfiah bermakna pembicaraan, dalam kajian tauhid berasal dari masalah yang paling dominan dibicarakan, yaitu, masalah *kalam* sebagai salah satu sifat Tuhan. Di samping itu, penamaan ilmu ini didasari oleh adanya kesamaan tertentu antara *mutakallimin* dan filosof dalam menamakan salah satu cabang ilmu mereka, yaitu "*ilmu mantiq*" (logika). Mereka menggantikan ilmu *mantiq* dengan ilmu kalam. Selain itu, nama lain yang umum untuk ilmu kalam adalah ilmu tauhid, karena ia bertugas untuk mengukuhkan keyakinan akan kemahaesaan Allah. Nama lain untuk ilmu ini adalah *ilmu ushuluddin*, berdasarkan topik pembahasannya mengenai pokok-pokok ajaran agama. Ilmu kalam juga sering disebut sebagai '*ilmu al-Nazar wa al-Istidlal*, yakni ilmu pembahasan dan pembuktian secara rasional. Bahkan ilmu kalam

Hal tersebut berdasar kepada masalah penting yang dibicarakan di dalamnya, adalah mengenai kalam Allah menyangkut persoalan tata keyakinan yang mendalam, tauhid, hari akhirat, hakikat sifat-sifat Allah, *qadla* dan *qadar*, hakikat kenabian dan *kehalq al-Qur'an*.³

Dari studi *literer* yang dilakukan penulis, kuat dugaan, bahwa kemunculan ilmu kalam⁴ pada mulanya bertujuan untuk mengantisipasi pengaruh ide-ide luar yang dapat merusak akidah umat (Islam) --seiring dengan perubahan sosio-kultural --dengan meluasnya wilayah Islam. Pada saat yang bersamaan, umat Islam cepat bertemu dengan sains dan filsafat yang terdapat di pusat-pusat peradaban Yunani, seperti Alexandria (Mesir), Antiochia (Suriah), Jundisyapur (Irak) dan Bachtra (Persia). Sebagaimana diketahui, dalam sains dan filsafat Yunani, akal memegang peranan sangat tinggi, sehingga segera dan dengan cepat gelombang

disebut pula *'ilm al-Maqalatil Islamiyah*, yakni ilmu kategori-kategori keislaman. Harun, Teologi, *loc. cit.* Lihat pula, Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 3. Bandingkan dengan, Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 277-278.

³Abd al-Mun'im, *Tarikh al-Hadarat al-Islamiyyat fi a1-'Usbr al-Wustha* (Kairo: Maktabah al-Anglo al-Mishriyyat, 1987), hlm. 180.

⁴Kata Ali al-Sabiy dengan mengutip al-Syahrastani, teologi Islam (*'ilmu kalam*) mula-mula muncul pada pemerintahan Khalifah al-Makmun (813-833 M.) dari Daulat Abbasiyah yang diciptakan oleh kaum Mu'tazilah. Yunan Yusuf, *loc. cit.*

rasionalisme yang bermuatan filsafat (Yunanian) memasuki alam pikiran kaum Muslim periode ini.

Selain pengaruh sosio-kultural, muncul pula kesadaran akan kedudukan akal yang tinggi dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Inilah yang disinyalir oleh Harun Nasution, sebagai pemicu para ulama kaum Muslim zaman itu untuk mengembangkan pola pemikiran rasional,⁵ yang kemudian mendapat lahan subur dalam sistem teologi Mu'tazilah.⁶ Melalui pola tersebut, kaum Mu'tazilah mempelajari ayat-ayat al-Qur'an, mempelajari kuat dan lemahnya kedudukan hadis, dan mempelajari hukum-hukum yang diambil dari al-Qur'an dan al-Hadis dalam menghadapi masalah-masalah akidah, ibadah, dan sosial.

⁵Saiful Muzani (ed.), *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 112. Sehingga di antara mutaklilim ada yang memberikan batasan ilmu kalam sebagai ilmu Yang mencakup akidah imaniyah dengan argumentasi rasional. Abd al-Mun'im, *loc. cit.* Batasan senada dikemukakan oleh al-Ahwani, bahwa Ilmu kalam adalah ilmu Yang memperkuat akidah-akidah agama (Islam) dengan argumentasi rasional. Lihat, Ahmad Fuad al-Ahwani, *Al-Falsafat al-Islamiyyah*, (Kairo: t.p., 1962), hlm. 18. Bandingkan dengan Tasi Kubra Zadah, sebagai dikutip, Ilhamuddin, ilmu kalam adalah ilmu yang mampu membuktikan kebenaran akidah agama Islam dan menghilangkan keraguan dengan mengajukan argumentasi. Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam al-Baqillani: Studi Tentang Persamaan dan Perbedaannya Dengan al-Asy'ari*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 1.

⁶Yunan Yusuf, *op. cit.*, hlm. 7.

Namun dibalik kegemilangannya, pola pemikiran rasional --seperti diungkap para ahli sejarah-- merupakan pangkal bencana bagi kaum Mu'tazilah sendiri. Kelompok orthodox Islam dapat dikatakan sulit menerima pembenaran masalah akidah, ibadah, dan sosial hanya berdasar rasio semata. Islam dalam pandangan kelompok terakhir (kaum orthodox) adalah teks suci dari Tuhan berupa al-Quran dan al-Hadis yang cara pemahamannya pun harus berdasar teks itu tanpa interpretasi manusia.

Perbedaan cara pandang antara kelompok yang berpegang kepada kekuatan rasio (rasionalis, kontekstualis) di satu pihak dan kelompok penentangannya (tradisionalis, tekstualis) mencapai puncak dengan munculnya aliran Asy'ariyah⁷ dan aliran Maturidiyah⁸ sebagai antitesis⁹ terhadap pandangan-

⁷Aliran Asy'ariyah dibangun oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ary. Berbeda dengan sistem teologi Mu'tazilah, sebagai pendahulunya yang memberikan kebebasan kepada manusia dalam berkehendak dan berbuat, sistem teologi yang dikembangkan al-Asy'ary lebih menekankan pada teori *al-Kasb*, yaitu, perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan dan dalam mewujudkan perbuatan tersebut daya manusia tidak memiliki efek. Lihat, Abu al-Fath Muhammad al-Karim ibn Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 97. (Selanjutnya disebut Syahrastani, al-Milal).

⁸Aliran Maturidiyah dikembangkan oleh Imam Abu Mansur al-Maturidi di Samarkand. Ia dikenal sebagai pengikut setia Abu Hanifah, sehingga faham-faham teologinya memiliki banyak

pandangan rasional yang dikembangkannya. Bahkan ketika memasuki zaman pertengahan. Pemikiran rasional hilang dari dunia Islam dan pindah ke Eropa. Ia digantikan oleh pemikiran tradisional, Asy'ariyah. Dalam sistem teologi tradisional kedudukan akal rendah, sehingga ruang lingkup berpikir menjadi sempit. Tumbuhlah keyakinan bahwa manusia tidak bebas. Bahkan nasib dan segala perbuatan telah ditentukan Tuhan sejak azali. Keyakinan tersebut mengkristal dalam bentuk sikap statis dan fatalism. Dan pada gilirannya, sebagai dituduhkan orang-orang rasional, keadaan statis dan fatalis dalam sikap dan pemikiran tradisional melahirkan umat Islam yang

persamaan dengan faham Abu Hanifah. Kaum mutakllimin menggolongkan aliran Maturidiyah ke dalam *Ahl al-Sunnah wa al-Jaza'ah* bersamaan dengan aliran Asy'ariyah. Dan pada perkembangannya aliran ini terbagi ke dalam Maturidiyah Samarkand dan Maturidiyah Bukhara dengan tokoh Imam Abu Mansur untuk wilayah Samarkand dan Imam Abu Yusr al-Bazdawi untuk wilayah Bukhara. Lihat, Harun Nasution, Teologi, *op. cit.*, hlm. 76-8.

⁹Kehadiran Asy'ariyah dan Maturidiyah pada hakekatnya merupakan reaksi terhadap Mu'tazilah. Reaksi tersebut diawali dengan adanya polemik mengenai persoalan akal dan wahyu yang bertolak dari empat masalah yang berkembang, yaitu: Dapatkah akal mengetahui adanya Tuhan? Jika ya, apakah akal mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan? Dapatkah akal mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk? Jika ya, apakah akal mampu mengetahui wajib bagi manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk atau jahat? Lihat, Hasan Zaini, *op. cit.*, hlm. 58.

terbelakang --tidak sesuai dengan perkembangan zaman-- tertinggal jauh dibanding Barat (non-Islam) baik dari segi aktivitas maupun produktivitas.

Memasuki abad ke-19, seiring dengan penjarahan Barat ke dunia Islam, timbullah beberapa persoalan baru yang menjadi tantangan bagi dunia Islam. Tantangan itu berupa pengaruh kebudayaan Barat di satu pihak dan kemunduran intelektual serta sikap hidup fatalis di pihak lain. Umat Islam pun mulai mempertanyakan sikap agama yang dianutnya dalam menghadapi tantangan tersebut.¹⁰

Sadar akan tantangan yang demikian, di beberapa bagian dunia Islam tampil para tokoh dan pemikir dengan membawa seperangkat pemikiran sebagai jawaban atas tantangan yang dihadapinya.¹¹ Para tokoh

¹⁰Pertanyaan-pertanyaan itu di antaranya: apakah ada pertentangan antara wahyu dan penalaran, atau ilmu dan teknologi? Apakah Islam sebagai pandangan hidup mampu memenuhi kebutuhan dan tantangan modernitas? Manakah *hidayah* Tuhan yang pernah mendorong keberhasilan mereka di masa lampau itu? Lihat, John J. Donohue dan John L. Esposito, *Islam Dan Pembaharuan Ensiklopedi Masalah-Masalah*, Terj. Machnun Husein, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. xxxvi. Lihat Pula, Fazlur Rahman, *Islam*, Terj. Senoaji Saleh, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 337-41.

¹¹Di antara tokoh-tokoh itu ialah Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh di Mesir, Zia Gokalp di Turki, Sayyid Ahmad Khan dan Syed Amir Ali di India-Pakistan. Lihat, Saiful Muzani, *op. cit.*, hlm. 119.

tersebut dalam literatur keislaman dijuluki sebagai kaum pembaharu,¹² yang kemunculannya tidak hanya bertemakan "menentang" pengaruh Barat, tetapi juga dengan tema "himbauan untuk kembali kepada dasar-dasar pokok Islam", yaitu, dengan menghidupkan kembali pola pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah.¹³ Usaha yang diterapkan mereka tidak sia-sia. Dengan timbulnya kembali teologi rasional dan orientasi keduniaan, memiliki dampak yang besar kepada umat Islam. Produktivitas dan semangat kerja meningkat dan dunia Islam pun memasuki zaman modernnya.¹⁴

¹²Kata baru atau *bararu* dalam Bahasa Indonesia memiliki sepuluh padanan kata, antara lain: yang sebelumnya tidak tahu atau belum pernah dilihat (diketahui, didengar), berarti pula modern. Sedangkan *pembaharu* adalah tokoh atau orang yang memperbaharui. Lihat, W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1987), hlm. 93. Sedangkan Harun Hasution, cenderung menganalogikan istilah "pembaharuan" dengan "modernisasi". Ia mengatakan, karena istilah terakhir tersebut dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha mengubah faham-faham, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Lihat, Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 11. Lihat Pula, Harun Hasution, *Antara Pembaharuan dan Pemurnian*, dalam majalah pesantren, Majalah, No. 1 Vol.V/th.1988. Bandingkan dengan Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. xi.

¹³Saiful Muzani, *loc. cit.*

¹⁴*Ibid*

Arus pembaharuan di dunia Islam Timur Tengah masuk pula ke dalam masyarakat Islam di Indonesia meskipun terlambat seabad lebih --yaitu baru pada abad ke-20-- setelah adanya kontak dengan bangsa Belanda yang ketika itu menjadi penguasa di wilayah Nusantara. Salah seorang di antaranya muncul di Indonesia, tepatnya di daerah Majalengka Jawa Barat, K. H. Abdul Halim (1892-1962) dengan organisasi *Hayatul Qulub* yang kemudian menjadi *Persjarikatan Oelama* (embrio organisasi massa Islam, PUI).

Melihat kepada kemunculan tokoh dan organisasi tersebut, di antara penulis ada yang berpendapat bahwa K.H. Abdul Halim dianggap sebagai pembaharu Islam di Indonesia, dengan melihat hasrat besarnya yang ingin merombak bangsanya, terutama umat Islam dari kehidupan statis-pasif menjadi suatu bangsa atau umat yang dinamis-revolusioner.¹⁵ Pendapat ini cenderung memasukkan K.H. Abdul Halim sebagai seorang modernis-rasional. Akan tetapi, para penulis lain berpendapat bahwa K.H. Abdul Halim sebagai seorang

¹⁵S. Wanta, *K.H. Abdul Halim Iskandar dan Pergerakannya*, Buku Seri VI ke-PUI-an, Majalengka: PB-PUI Majelis Penyiaran Penerangan dan Da'wah, 1991), hlm. 10-12. Lihat Pula, Moh. Akim, *Kiai H. Abdul Halim Penggerak PUI*, (Majalengka: Yayasan Kiai H. Abdul Halim, 1964), hlm. 35.

tradisionalis yang berpegang teguh kepada mazhab Syafi'i, serta diklaim oleh para pengikutnya sebagai seorang *Ablu al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang berpegang teguh pada sistem teologi Asy'ari.¹⁶ Kedua pendapat tersebut jelas bertentangan. Pertentangan pendapat yang demikian menimbulkan pertanyaan: aliran teologi Islam manakah yang dikembangkan oleh K.H. Abdul Halim dan apakah yang menyebabkan pemikiran teologinya demikian? Pertanyaan inilah yang menjadi pokok masalah dalam buku ini, yang walau bagaimanapun, menurut hemat penulis, memerlukan jawaban melalui pengkajian serius terhadap buah pikiran dan ide-ide yang dicituskannya.

Buku ini secara terus terang diadaptasi dari tesis penulis dengan judul semula, *Corak Pemikiran Kalam KH. Abdul Halim*. Mengingat hal tersebut, buku ini didukung oleh empat istilah kunci yang perlu dibatasi untuk dijadikan pegangan dalam kajian selanjutnya, yaitu: *corak*, *pemikiran*, *kalam*, dan *K.H. Abdul Halim*.

¹⁶Lihat, O. Taufiqullah, *PUI dan Ablis Sunnah wal Jama'ah*, dalam, *Aswaja* (Ahlu Sunnah wal-Jama'ah), Buku Seri V ke-PUI-an, (Majalengka: PB. PUI Majelis Penyiaran Penerangan dan Da'wah, 1991), hlm. 19. Lihat Pula., Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 84. Bandingkan dengan, Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, Terj. Panitia Penerbit, (Jakarta: Panitia Penerbit, 1966), hlm. 321.

Corak, berasal dari kata *surah* (Arab), *forme* (Jerman), *forma* (Latin), *form* (Inggris, Perancis), yang dalam bahasa Indonesia bermakna paham, macam, bentuk, yang tentu.¹⁷ Pemikiran, berasal dari kata *fiker* (Arab), *pensee* (Perancis), *cogitatio* (Latin), *gedanke* (Jerman), atau *thought* (Inggris), dalam bahasa Indonesia bermakna proses, cara, perbuatan memikir,¹⁸ atau hasil berpikir¹⁹ dari seseorang yang melakukan segenap kemampuannya dalam pikiran. Corak pemikiran dimaksud dalam buku ini adalah kecenderungan paham atau bentuk tertentu sebagai hasil berpikir dari seorang tokoh terkait.

Sedangkan kalam, yang dalam bahasa Inggris *speech*, atau *parole* (Perancis), *parabola* (Latin), atau *rede* (Jerman), mengutip Wolfson,²⁰ lebih ditunjukkan kepada alih bahasa dari logos dalam berbagai makna harfinya, *word* (kata), *reason* (akal), atau *argument* (pembuktian logika).²¹ Untuk keperluan operasional, kalam dimaksud adalah pembicaraan bagi kajian tauhid yang

¹⁷Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 173.

¹⁸*Ibid*, hlm. 683

¹⁹W.J.S. Poerwadarminta, *op. cit.*, hlm. 752.

²⁰ Wolfson, *The Philosophy of The Kalam*, dalam Yunan Yusuf, *loc. cit.*

²¹*Ibid*.

meliputi: *akal dan wahyu, fungsi wahyu, free will dan predestination, kekuasaan dan kehendak matlak Tuhan, keadilan Tuhan, Perbuatan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, dan konsep iman.*²² Kalam di sini pun bukan dimaksudkan alat untuk menulis, anak batu tulis (*kalam batu*), atau pasir yang dilimbang (*semiang kalam*).²³

Adapun Abdul Halim, tokoh yang dijadikan obyek kajian buku ini, adalah Abdul Halim ibn Iskandar ibn Abdullah Komar ibn Nursalim yang dilahirkan pada hari Sabtu Pon, tanggal 4 Syawal 1304 H./26 Juni 1887 M., di Desa Sutawangi, Kecamatan dan Kewedanan Jatiwangi, Kabupaten DT II Majalengka, Jawa Barat.²⁴

Dengan demikian, buku yang kini berada dipangkuan para pembaca budiman akan berusaha merumuskan ulang pemikiran Abdul Halim dalam bidang kalam (teologi) yang dihimpunkan dari beberapa karya tulisnya.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, paling tidak, terdapat dua pola pemikiran dalam teologi Islam (ilmu kalam), yaitu pemikiran teologi Islam yang berpola rasional dan pemikiran teologi Islam yang

²²Lihat, Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. iii.

²³Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *op. cit.*, hlm. 379.

²⁴S. Wanta, *op. cit.*, hlm. 1.

berpola tradisional. Pola pemikiran teologi Islam rasional adalah pemikiran teologi yang memiliki ciri-ciri kedudukan akal tinggi; kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan; kebebasan berpikir hanya dibatasi ajaran-ajaran dasar dalam al-Qur'an dan hadis yang sedikit sekali jumlahnya; percaya kepada sunnatullah atau kausalitas; mengambil arti metaforis dari teks wahyu; dan dinamis dalam bersikap dan berpikir. Faham ini dijumpai dalam aliran Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand.²⁵

Sebaliknya, pemikiran teologi Islam yang berpola tradisional adalah pemikiran teologi yang memberikan kedudukan akal rendah; ketidakbebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan; kebebasan berpikir yang diikat banyak dogma; ketidakpercayaan terhadap sunnatullah atau kausalitas; terikat kepada makna harfiah dalam memberi interpretasi ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadis; serta *statis* dalam bersikap dan berpikir yang membawa manusia kepada sikap fatalistis. Faham ini mendapat lahan subur dalam sistem teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah Bukhara.²⁶

²⁵Saiful Muzani, *Ibid.*, hlm. 112.

²⁶*Ibid.*, hlm. 116.

Dalam buku ini, penulis tidak akan mengemukakan pemikiran K.H. Abdul Halim dalam berbagai bidang, tetapi dibatasi hanya pada pemikirannya dalam bidang teologinya saja, sesuai dengan masalah-masalah teologi yang menjadi inti dalam buku ini. Sedangkan untuk sistematika masalah teologi yang dirujuk adalah sistematika teologi yang ditulis Harun Nasution dalam bukunya *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Juga sebagai pembanding dirujuk pula sistematika yang ditulis oleh Yunan Yusuf dalam bukunya *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Pemilihan sistematika ini, karena dianggap relevan dengan objek kajian buku ini. Selain itu sistematika yang dikembangkan Harun tidak terkait pada salah satu aliran teologi tertentu dan dipandang cukup netral. Sedang sistematika Yunan Yusuf dipandang representatif dalam mengungkapkan corak pemikiran teologi tokoh pembaharu Islam di Indonesia. Dengan demikian, memungkinkan adanya kelonggaran ketika menerapkan sistematika tersebut terhadap masalah-masalah teologi yang dikembangkan oleh K.H. Abdul Halim. Sistematika itu meliputi: akal dan wahyu, fungsi wahyu, *free will* dan *predestination*, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan

Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan, sifat-sifat Tuhan dan konsep iman.

Untuk keperluan kajian buku ini, sistematika tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu: a) Kemampuan manusia, fungsi wahyu dan konsep iman, yang dijabarkan dalam kekuatan akal, fungsi wahyu, *free will dan predestination*, dan konsep iman. b) Problema sifat dan perbuatan Tuhan, meliputi kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan dan sifat-sifat Tuhan. Dengan demikian, fokus kajian buku ini hanya terbatas pada masalah-masalah teologi tersebut.

Selain itu, buku ini lebih bercorak kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode komparatif (perbandingan). Sesuai dengan masalah pokok yang akan dibahas, maka kajian buku ini diawali dengan upaya menemukan sejumlah karya Abdul Halim dan buku-buku sumber yang berkaitan dengan pemikiran teologi Islam yang mewakili empat aliran teologi, masing-masing, kelompok Mu'tazilah, kelompok Maturidiyah Samarkand, kelompok Maturidiyah Bukhara, dan kelompok Asy'ariyah. Untuk keperluan tersebut, sumber kepustakaan

diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu, sumber primer dan sumber sekunder.

Sejumlah karya Abdul Halim, baik yang berupa buku, artikel, brosur, dan catatan pribadi, dijadikan sebagai *sumber primer*, dan tulisan atau informasi lain yang berhasil dihimpun dari para muridnya maupun peneliti sebelumnya, dijadikan sebagai *sumber sekunder*.

Sementara, yang dijadikan *sumber primer* dari kelompok Mu'tazilah adalah *Syarh al-Usul al-Khamsah* karya Qadi Abd. al-Jabbar, dari kelompok Maturidiyah Samarkand adalah *Kitab Tauhid* karya Abu Mansur al-Maturidi, dari kelompok Maturidiyah Bukhara adalah *Kitab Usul al-Din* karya Abu al-Yusr Muhammad al-Bazdawi, dan dari kelompok Asy'ariyah adalah *Kitab al-Luma' fi al-Radd 'ala Ahl al-Zaigh wa al-Bida'*, *Al-Ibanat 'an Usul al-Diyanab*, dan *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin* karya Abu al-Hasan al-Asy'ari. Adapun sebagai sumber sekunder adalah *Akal dan Wahyu Dalam Islam, Muhammad Abdub dan Teologi Rasional Mu'tazilah, Teologi Islam Aliran-Aliran Analisa dan Perbandingan* karya Harun Nasution, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* karya Yunan Yusuf, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi* karya Hasan Zaini, *Kitab Usul al-Din* karya al-Baghdadi, *Al-Milal wa al-Nibal*

karya al-Syahrastani, *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad* karya Abu Hamid al-Ghazali, dan, *'Ilm al-Kalam* karya al-Taftazani.

Uraian dalam buku ini kemudian dilanjutkan dengan mengemukakan pemikiran-pemikiran KH. Abdul Halim tentang persoalan-persoalan teologi yang dijadikan objek kajian, sekaligus melakukan komparasi langsung dengan keempat aliran teologi yang ada. Dengan metode seperti ini --metode komparatif-- dapat diketahui ke mana kecenderungan arah pemikiran teologi KH. Abdul Halim.